

POTRET KESIAPAN SISWA SMA NEGERI 1 JAMPANG TENGAH SUKABUMI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN MASA DEPAN

Nurhayati ¹⁾

Program Studi Teknologi Pendidikan
Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor Indonesia
bunda.ati1962@gmail.com

Abstrak

Kesiapan mental untuk masa depan merupakan faktor penting dalam membentuk generasi yang tangguh dan adaptif, terutama dalam menghadapi transformasi digital yang begitu cepat. Sementara siswa menunjukkan motivasi tinggi untuk mencapai kesuksesan, beberapa tantangan non akademik tetap menjadi hambatan signifikan untuk mengembangkan kesiapan mental yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berbagai faktor terhadap kesiapan mental siswa untuk masa depan, antara lain keterampilan akademik, keterampilan sosial, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, kesadaran sosial, penguasaan teknologi, kesadaran pengembangan diri, dan soft skill. Studi ini menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan sampel 305 siswa. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan Smart PLS 3.0. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hanya empat dari tujuh konstruksi eksogen yang secara signifikan mempengaruhi kesiapan mental siswa: seperti penguasaan teknologi ($\beta = 0,401$; $p < 0,001$), kemampuan beradaptasi ($\beta = 0,307$; $p < 0,001$), soft skill ($\beta = 0,233$; $p < 0,001$), dan kesadaran pengembangan diri ($\beta = 0,135$; $p < 0,05$). Sebaliknya, keterampilan akademik, kemampuan berfikir kritis, dan keterampilan sosial tidak menunjukkan efek langsung yang signifikan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa kesiapan masa depan siswa lebih kuat dibentuk oleh dimensi afektif dan keterampilan abad ke-21 daripada kompetensi akademik tradisional. Oleh karena itu, strategi pendidikan harus bergeser ke arah penguatan kemampuan siswa untuk mengintegrasikan teknologi, beradaptasi dengan perubahan, mengembangkan kesadaran diri, dan menguasai kompetensi interpersonal. Pergeseran ini sangat penting untuk memelihara individu yang tangguh mental, mampu menavigasi kompleksitas dan ketidakpastian masa depan.

Kata Kunci: Kesiapan Siswa SMA, Tantangan Masa Depan, Pengembangan Diri,

I. Pendahuluan

Masa depan penuh dengan ketidakpastian dan perubahan menuntut generasi muda untuk memiliki beragam keterampilan yang lebih dari sekadar kecakapan akademik. Dalam konteks globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan menjadi semakin krusial. Siswa

Diserahkan: 16-05-2025 Disetujui: 07-07-2025 Dipublikasikan: 25-07-2025



Kutipan: Nurhayati. (2025). Potret Kesiapan Siswa SMA Negeri 1 Jampang Tengah Sukabumi Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan. Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan, 241-273.

diharapkan mampu beradaptasi dengan cepat, berpikir kritis dan memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks. SMA Negeri 1 Jampang Tengah Sukabumi, sebagai salah satu institusi pendidikan, memiliki tanggungjawab besar dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan. Namun, kesiapan siswa dalam menghadapi dinamika masa depan masih terbatas pada aspek akademis, belum menyentuh ranah penguasaan teknologi, soft skills, dan ketahanan mental yang diperlukan.

Penelitian ini fokus pada upaya untuk memotret kesiapan siswa SMA Negeri 1 Jampang Tengah Sukabumi dari berbagai aspek, seperti: keterampilan akademik, kemampuan berpikir kritis, penguasaan teknologi, kemampuan beradaptasi, serta soft skills yang menjadi faktor penting dalam dunia kerja di masa depan. Memahami kesiapan siswa bukan hanya untuk kepentingan siswa itu sendiri, melainkan juga bagi sekolah dan pemangku kepentingan dalam merancang program yang lebih relevan dan responsif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Penelitian ini bertujuan, (1) mengidentifikasi tingkat kesiapan siswa SMA Negeri 1 Jampang Tengah Sukabumi dalam menghadapi tantangan masa depan dari aspek akademik, penguasaan teknologi, soft skills, dan mentalitas. (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan global.

Penelitian ini memberi kontribusi baru dengan pendekatan multidimensional dalam mengevaluasi kesiapan siswa menghadapi tantangan masa depan. Tidak hanya fokus pada kemampuan akademik, penelitian ini juga mengeksplorasi aspek non akademik, seperti: penguasaan teknologi, soft skills, dan ketahanan mental yang seringkali diabaikan dalam kajian kesiapan siswa sebelumnya. Penelitian ini unik karena memberi gambaran spesifik mengenai kesiapan siswa SMA Negeri 1 Jampang Tengah Sukabumi, yang dapat menjadi representasi sekolah dengan tantangan khasnya. Hasil penelitian menawarkan panduan praktis bagi pengembangan kurikulum dan program sekolah yang lebih terintegrasi, relevan, dan adaptif terhadap tuntutan zaman, sehingga mampu mempersiapkan siswa lebih baik untuk masa depan.

Masa depan adalah waktu yang akan datang, di mana waktu setelah masa kini, kedatangannya dianggap tak terelakkan karena keberadaan ruang dan waktu. Sebagai akibat dari sifat realitas yang tampak dan keniscayaan, rencana masa depan adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang sukses dan memuaskan. Tanpa adanya rencana yang terstruktur, mungkin akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan atau merasa tersesat dalam arah hidup. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, masa depan bisa dipersiapkan dengan cara: memperhatikan perubahan dunia yang cepat, menyesuaikan diri dengan perubahan dunia, memiliki kompetensi tertentu untuk beradaptasi dan berkembang,

Untuk menghadapi masa depan siswa paling tidak harus memiliki: Pertama, ketangguhan dalam pendidikan yang penuh ketidakpastian. Cara yang dilakukan untuk mengembangkan ketangguhan dengan: mengajarkan nilai-nilai, seperti: kejujuran, ketekunan, kerjasama, tanggung jawab, memberikan kesempatan untuk mengambil inisiatif, mengajarkan untuk mengatasi masalah, menumbuhkan kemampuan untuk beradaptasi dan pulih dalam menghadapi tantangan masa depan (resiliensi) secara emosional. Kedua, keterampilan siswa dapat dikembangkan sesuai dengan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan, seperti: kreativitas, disiplin, percaya diri, kolaborasi, komunikasi, manajemen waktu, dan teknologi. Ketiga, karakter siswa memiliki jiwa kepemimpinan dan inisiatif serta cenderung lebih proaktif dalam mengambil tanggungjawab. Keempat, lingkungan kelas yang mendukung siswa dapat mengembangkan keterampilan, seperti: menyenangkan, kondusif, dan menumbuhkan empati.

II. Kajian Teori

A. Keterampilan akademik mengkaji manajemen waktu, literasi digital, kerja tim, berbicara di depan umum, dan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial dalam dunia pendidikan dan profesional. Beberapa teori yang mendukung pengembangan keterampilan tersebut, yaitu:

1. Manajemen Waktu

Manajemen waktu adalah kemampuan untuk mengatur, menggunakan dan mengendalikan waktu secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, adapun teori yang berkontribusi dalam bidang ini antara lain:

Matriks Eisenhower, dikembangkan oleh Dwight D. Eisenhower, mantan Presiden Amerika Serikat, matriks ini membantu individu memprioritaskan tugas berdasarkan tingkat kepentingan dan urgensinya. Tugas dibagi menjadi empat kuadran, *penting dan mendesak, penting tapi tidak mendesak, tidak penting tapi mendesak, serta tidak penting dan tidak mendesak*.

Metode Getting Things Done (GTD), diperkenalkan oleh David Allen dalam bukunya "Getting Things Done" (2001), metode ini menekankan pentingnya mencatat semua tugas dan proyek, mengklarifikasi tindakan yang diperlukan, mengatur informasi secara sistematis, melakukan tinjauan rutin, dan melaksanakan tugas berdasarkan prioritas.

Prinsip Pareto (80/20), oleh Vilfredo Pareto dipopulerkan oleh Tim Ferriss dalam bukunya "The 4-Hour Workweek" (2007), prinsip ini menyatakan bahwa 80% hasil berasal dari, 20% usaha. Oleh karena itu, fokuslah pada tugas-tugas yang memberikan dampak terbesar sangat dianjurkan. ideinspirasi.com

Teori Manajemen Waktu oleh G.R. Terry, mendefinisikan manajemen sebagai suatu **proses** yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini

menekankan pentingnya perencanaan dan pengorganisasian dalam pengelolaan waktu. (repository.uin-suska.ac.id)

2. Literasi Digital

Literasi tradisional mengacu pada kemampuan membaca dan menulis. Namun, dalam konteks modern, literasi mencakup berbagai aspek: Literasi Informasi oleh Christine Bruce (1997). mengemukakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Hal ini penting dalam era di mana informasi tersedia dalam jumlah besar dan beragam format.

Literasi Digital oleh Paul Gilster (1997), memperkenalkan konsep literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. mencakup pemahaman tentang cara kerja teknologi digital dan kemampuan untuk menavigasi serta menilai informasi yang ditemukan secara online. (etheses.iainkediri.ac.id)

Literasi Digital dan Berpikir Kritis. menurut Tejedor (2020), literasi digital tidak hanya melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, tetapi juga penerapan keterampilan sosial, berpikir kritis, imajinasi, dan ide. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis individu. (repository.unpas.ac.id)

Literasi Digital untuk Keperluan Akademik, penelitian oleh Ukwoma, Iwundu, dan Iwundu (2016) mengkaji keterampilan literasi digital yang dimiliki dan digunakan mahasiswa University of Nigeria Nsukka (UNN) untuk menyelesaikan pekerjaan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital yang baik dapat meningkatkan kinerja (akademik. jurnal.kominfo.go.id)

Literasi Digital dan Pengembangan Berpikir Kritis, menurut Martin (2008), literasi digital merupakan kemampuan individu untuk menggunakan alat digital secara tepat, sehingga terfasilitasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menganalisis sumber daya digital agar membangun pengetahuan baru, membuat media berekspresi, serta berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital berperan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. (researchgate.net)

Literasi Digital dan Rasa Ingin Tahu, penelitian oleh Rini, Suryadinata, dan Efendi (2022) menunjukkan bahwa rasa ingin tahu dan determinasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi digital mahasiswa. Hal ini menekankan pentingnya motivasi internal dalam pengembangan keterampilan literasi digital. (journal.uny.ac.id)

3. Kerja Tim

Kerja tim melibatkan kolaborasi antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama, adapun teori yang mendukung pengembangan keterampilan kerja tim antara lain:

Teori Peran Meredith Belbin mengidentifikasi sembilan peran yang berbeda dalam tim, seperti koordinator, pembentuk, penyempurna penyelesai, pekerja tim,

pencari sumber daya, pelaksana, monitor evaluasi dan spesialis. Pemahaman tentang peran-peran ini membantu tim mengoptimalkan kinerja dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing anggota.

Model Tahapan Pembentukan Bruce Tuckman (1965) mengemukakan bahwa tim berkembang melalui lima tahap: forming (pembentukan), storming (konflik), norming (penyusunan norma), performing (pelaksanaan), dan adjourning (pembubaran). Pemahaman tahapan ini membantu tim mengelola dinamika kelompok secara efektif.

4. Berbicara di Depan Umum

Kemampuan berbicara di depan umum adalah keterampilan untuk menyampaikan ide dan informasi secara efektif, beberapa teori yang berkontribusi dalam bidang ini antara lain:

Teori Retorika Aristoteles (abad ke-4 SM) seorang filsuf Yunani kuno, dalam karyanya "Rhetoric" menekankan tiga komponen utama dalam berbicara di depan umum: ethos (kredibilitas pembicara), pathos (emosi audiens), dan logos (logika atau argumen). Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun kredibilitas, menghubungkan secara emosional dengan audiens, dan menyajikan argumen yang logis

Model Komunikasi Berbicara di Depan Umum Dale Carnegie dalam bukunya "How to Win Friends and Influence People" (1936), memberikan panduan praktis tentang cara berbicara di depan umum, termasuk pentingnya persiapan, kepercayaan diri, dan memahami audiens. Buku ini menjadi referensi klasik dalam pengembangan keterampilan komunikasi.

5. Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif dan membuat penilaian yang beralasan. adapun teori yang berkontribusi dalam bidang ini antara lain:

Berpikir Kritis oleh John Dewey seorang filsuf dan pendidik (1910) mendefinisikan berpikir kritis sebagai "pertimbangan aktif, terus menerus, dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja, dipandang dari sudut alasan yang mendukungnya dan simpulan lanjutan menjadi kecenderungannya." Definisi ini menekankan pentingnya evaluasi dan analisis dalam proses berpikir kritis. media.neliti.com

Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pendidikan oleh National Council for the Social Studies (1994): Organisasi ini menekankan bahwa guru tidak hanya menyampaikan konten kurikulum tetapi juga menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berpikir dan berkomunikasi dengan cara yang membantu membangun pemahaman yang mendalam. repository.upi.edu

Pengembangan keterampilan akademik memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pembelajaran teoritis dan praktis, serta dukungan dari lingkungan pendidikan yang kondusif. Pengembangan keterampilan memerlukan latihan terus menerus dan pemahaman mendalam tentang teori-teori yang mendasarinya. Dengan

menguasai manajemen waktu, kerja tim, dan berbicara di depan umum, individu dapat meningkatkan efektivitas dan produktivitas dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Keterampilan sosial mencakup berbagai kemampuan yang memungkinkan individu berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Adapun teori yang mendukung pengembangan keterampilan sosial seperti: komunikasi verbal dan non verbal, empati, kemampuan menyelesaikan konflik, kemampuan beradaptasi, kerja sama dan kolaborasi, serta penghargaan diri sendiri.

1. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata dalam bentuk lisan atau tulisan, sementara komunikasi non verbal mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan intonasi suara. Kedua bentuk komunikasi ini saling melengkapi dalam menyampaikan pesan secara efektif.

Teori Komunikasi Non verbal oleh Albert Mehrabian (1971): mengemukakan bahwa dalam komunikasi tatap muka, 7% dari pesan disampaikan melalui kata-kata (verbal), 38% melalui intonasi suara, dan 55% melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh (non verbal). Hal ini menunjukkan dominasi komunikasi non verbal dalam menyampaikan emosi dan sikap.idoc.pub

2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain seolah-olah berada dalam posisinya. Empati memainkan peran penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan efektif.

Teori Empati oleh Carl R. Rogers (1957) seorang psikolog humanistik, menekankan pentingnya empati dalam hubungan terapeutik. Ia mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk memahami dunia internal klien dengan akurat, yang membantu membangun hubungan saling percaya dan mendukung proses penyembuhan.

3. Kemampuan Menyelesaikan Konflik

Kemampuan menyelesaikan konflik adalah keterampilan untuk mengidentifikasi, mengelola, dan menyelesaikan perselisihan secara konstruktif. Keterampilan ini penting untuk menjaga hubungan harmonis dalam berbagai konteks sosial.

Model Resolusi Konflik oleh Kenneth Thomas dan Ralph Kilmann (1974) mengembangkan model yang mengidentifikasi lima gaya penyelesaian konflik: competing (bersaing), collaborating (berkolaborasi), compromising (berkompromi), avoiding (menghindari), dan accommodating (mengakomodasi). Pemilihan gaya yang tepat bergantung pada situasi dan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat.

4. Kemampuan Beradaptasi

Kemampuan beradaptasi adalah kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan situasi baru secara efektif. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk menghadapi tantangan dan dinamika lingkungan yang terus berubah.

Teori Kecerdasan Adaptif oleh Jean Piaget (1970) seorang psikolog perkembangan, mengemukakan bahwa adaptasi melibatkan dua proses utama: *asimilasi dan akomodasi*. Asimilasi adalah proses memasukkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada, sementara akomodasi adalah penyesuaian skema yang ada untuk mengakomodasi informasi baru. Kedua proses ini memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan.

5. Kerja Sama dan Kolaborasi

Kerja sama dan kolaborasi melibatkan upaya bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini esensial dalam berbagai setting, termasuk tempat kerja, pendidikan, dan komunitas.

Teori Interdependensi Sosial oleh Morton Deutsch (1949): mengemukakan bahwa hasil interaksi antar individu dipengaruhi oleh bagaimana tujuan saling berhubungan. Jika tujuan individu saling bergantung secara positif akan cenderung bekerja sama; sebaliknya, jika saling bergantung secara negatif, mungkin bersaing. Teori ini menekankan pentingnya struktur tujuan dalam mendorong kerja sama dan kolaborasi.

6. Penghargaan Diri (Self-Esteem)

Penghargaan diri adalah penilaian individu terhadap nilai dan kompetensi dirinya. Tingkat penghargaan diri yang sehat berkontribusi pada kesejahteraan mental dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Teori Penghargaan Diri oleh Morris Rosenberg (1965): mengembangkan Skala Penghargaan Diri Rosenberg, alat yang digunakan secara luas untuk mengukur tingkat penghargaan diri individu. Ia mendefinisikan penghargaan diri sebagai sikap positif atau negatif seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan dunia sekitar.

Pengembangan keterampilan sosial memerlukan pemahaman teoritis dan praktik yang konsisten. Dengan menguasai berbagai aspek keterampilan sosial, individu dapat meningkatkan kualitas interaksi dan mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan.

C. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses intelektual di mana individu secara sengaja menilai kualitas pemikirannya dengan menggunakan pemikiran yang objektif, reflektif, independen, jernih, dan rasional. Proses ini melibatkan proses kognitif untuk menganalisis secara mendalam terhadap informasi, evaluasi argumen, menarik simpulan dan pengambilan keputusan yang logis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam era digital, di mana informasi tersebar dengan cepat dan tidak selalu dapat dipercaya. Berbeda dengan berpikir rutin yang cenderung otomatis dan berdasarkan kebiasaan, berpikir kritis menuntut kesadaran dan upaya aktif dalam mengevaluasi setiap aspek dari suatu permasalahan. Adapun poin utama dalam berpikir kritis, meliputi:

1. *Berpikir secara objektif dan adil adalah*, kemampuan untuk menilai informasi dan argumen tanpa dipengaruhi oleh bias atau prasangka pribadi.
2. *Kesadaran akan kemungkinan adanya bias*, menyadari dan mengidentifikasi kemungkinan adanya bias, baik dari diri sendiri maupun sumber informasi, sehingga dapat mengambil langkah untuk meminimalkannya.
3. *Identifikasi argumen terkait*, mampu mengenali dan memahami berbagai argumen yang berkaitan dengan suatu masalah, termasuk yang mungkin bertentangan, untuk mendapatkan gambaran komprehensif.
4. *Evaluasi validitas argumen*, menilai apakah argumen yang disajikan didukung oleh bukti yang kuat dan logika yang konsisten, serta mengidentifikasi kesalahan penalaran atau fallacy.
5. *Penilaian kualitas pemikiran*, secara kritis menilai kualitas pemikiran sendiri dan orang lain, termasuk kejelasan, ketepatan, relevansi, dan kedalaman analisis.
6. *Pemikiran reflektif dan independen* adalah merenungkan kembali proses berpikir yang melibatkan refleksi mendalam terhadap asumsi dan keyakinan sendiri, serta kemampuan untuk berpikir secara mandiri tanpa terpengaruh oleh tekanan eksternal. dan keputusan yang diambil untuk perbaikan di masa mendatang
7. *Pemikiran jernih dan rasional*, menggunakan logika dan alasan yang jelas dalam menganalisis informasi dan membuat keputusan,

Mendukung poin-poin di atas dalam berpikir kritis yang telah diperbarui:

1. Kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dan relevan merupakan dasar dari berpikir kritis. Dengan bertanya, dapat menggali informasi lebih dalam dan memahami konteks secara menyeluruh.
2. Setelah mengajukan pertanyaan, langkah selanjutnya adalah mencari bukti yang mendukung atau menyangkal informasi yang diterima, melibatkan penelitian dan verifikasi fakta untuk memastikan keakuratan informasi.
3. Penting untuk mengenali adanya bias dalam informasi, baik yang berasal dari sumber maupun dari diri sendiri. Kesadaran akan bias membantu menilai informasi secara lebih objektif dan mencegah pengambilan keputusan yang keliru.
4. Kemampuan untuk menilai kekuatan dan kelemahan argumen sangat penting dalam berpikir kritis, melibatkan analisis logika, konsistensi, dan relevansi argumen yang disajikan.
5. Sikap terbuka terhadap berbagai perspektif, memungkinkan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat simpulan. Hal ini mencegah dari pemikiran sempit dan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih bijaksana. literarasainstitute.org
6. Melakukan evaluasi terhadap pemikiran dan keputusan yang telah diambil membantu belajar dari pengalaman dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis di masa mendatang. cnnindonesia.com
7. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan informasi dan situasi menunjukkan fleksibilitas dalam berpikir, memungkinkan untuk menyesuaikan pemahaman dan keputusan berdasarkan informasi terbaru. cnnindonesia.com

Dengan memahami dan mengembangkan poin-poin di atas, individu dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang esensial dalam pengambilan keputusan dengan tepat dan pemecahan masalah yang efektif. Konsep berpikir kritis telah dibahas dalam berbagai literatur akademis. Salah satunya adalah karya Dr. Bhisma Murti yang berjudul "Berpikir Kritis", diterbitkan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret pada tahun 2007. Dalam buku ini, Dr. Murti menekankan pentingnya berpikir kritis sebagai proses intelektual yang melibatkan penilaian kualitas pemikiran melalui pendekatan reflektif dan rasional. (fk.uns.ac.id)

Definisi berpikir kritis dikemukakan oleh Ennis, bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif, fokus pada keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Ennis mengidentifikasi lima unsur kunci dalam berpikir kritis: praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan tindakan. (repository.upi.edu)

Salah satu penelitian yang relevan dengan berpikir kritis adalah "Meta Analisis Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa" oleh Laura Aliyah Agnezi dan Siti Rahmah, diterbitkan dalam *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, Vol. 6 No. 2, pada Desember 2020. Penelitian ini menganalisis pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. (ejournal.unp.ac.id)

Selain itu, artikel "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi di Era Revolusi 4.0" oleh Dede Muhamad Ramdani dan Sari Saprudin, diterbitkan dalam *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 7 No. 1, pada Juni 2020, membahas pentingnya berpikir kritis dalam konteks pembelajaran ekonomi. Penelitian ini menekankan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 4.0. (journal.uny.ac.id)

D. Soft Skills

Pengembangan soft skills menjadi krusial dalam dunia yang terus berkembang, di mana kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dengan berbagai individu menjadi kunci keberhasilan. Oleh karena itu, institusi pendidikan dan organisasi profesional disarankan untuk memberikan perhatian khusus pada pelatihan dan pengembangan soft skills bagi anggotanya.

Soft skills adalah serangkaian keterampilan non teknis yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain serta mengelola diri sendiri. Keterampilan ini mencakup komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, adaptabilitas, dan kecerdasan emosional. Berbeda dengan hard skills yang fokus pada kompetensi teknis atau pengetahuan spesifik, soft skills lebih menekankan pada aspek interpersonal dan intrapersonal yang mendukung keberhasilan individu dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan kerja dan sosial.

Menurut Hakim (2016), soft skills mencakup keterampilan interpersonal, seperti kemampuan berhubungan dengan orang lain, dan keterampilan intrapersonal, seperti

kemampuan mengelola diri sendiri, yang berkontribusi pada kinerja optimal seseorang. (repository.unpas.ac.id)

Elfindri dan rekan dalam buku "Soft Skills untuk Pendidik" (2011) menekankan bahwa pengembangan soft skills dalam proses pendidikan sangat penting. menyarankan integrasi soft skills ke dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. (eprints.uny.ac.id)

Komponen Soft Skills dalam Buku "Lesson From The Top" karya Neff dan Citrin (1999) mengidentifikasi bahwa kualitas diri yang termasuk dalam soft skills, seperti kemampuan berinteraksi dengan orang lain, lebih menentukan kesuksesan seseorang dibandingkan keterampilan teknis semata. (jurnal.stieama.ac.id)

Dalam jurnal "Kontribusi Soft Skill dalam Menumbuhkan" yang diterbitkan oleh STIE AMA, dibahas bahwa soft skills dapat dikembangkan melalui berbagai metode, termasuk pelatihan, pengalaman praktis, dan pembelajaran berbasis proyek. (jurnal.stieama.ac.id)

Pengaruh Soft Skills terhadap Kesiapan Kerja: Penelitian oleh Ratuela, Nelwan, dan Lumintang (2022) dalam "Jurnal EMBA" mengkaji pengaruh hard skills, soft skills, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja mahasiswa akhir di Jurusan Manajemen FEB Universitas Sam Ratulangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa soft skills memiliki peran signifikan dalam mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja. (ejournal.unsrat.ac.id)

Dampak Soft Skills di Era Industri 4.0: Ayaturrahman dan Rahayu (2023) dalam jurnal "National Conference of Accounting & Finance" membahas pentingnya soft skills bagi mahasiswa di era Industri 4.0. menekankan bahwa penguasaan soft skills, seperti komunikasi efektif dan adaptabilitas, menjadi kunci dalam meningkatkan kesiapan kerja di tengah perkembangan teknologi yang pesat. (journal.uii.ac.id)

Pendidikan Soft Skills dan Karir Mahasiswa, Deryane dan rekan (2023) dalam "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan" meneliti pengaruh pendidikan soft skills terhadap jenjang karir mahasiswa. Studi ini menemukan bahwa pengembangan soft skills selama masa perkuliahan berkontribusi signifikan terhadap kesuksesan karir mahasiswa di masa depan. (edukatif.org)

Implementasi Soft Skills dalam Kurikulum Merdeka, Mahmudah (2023) dalam "TARUNAEDU: Journal of Education and Learning" membahas peningkatan soft skills melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Artikel ini menyoroti pentingnya integrasi soft skills dalam kurikulum pendidikan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan global. (journal.staitaruna.ac.id)

Analisis Soft Skills dan Efikasi Diri, Widiyawati, Syamsuri, dan Sari (2024) dalam jurnal "Mirai Management" menganalisis pengaruh soft skills dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja mahasiswa di era Revolusi Industri 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara soft skills dan kepercayaan diri yang tinggi meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa secara signifikan. (journal.stieamkop.ac.id)

E. Penguasaan Teknologi Informasi (TI) merujuk pada kemampuan individu dalam memahami, mengoperasikan, dan memanfaatkan berbagai perangkat terutama

komputer, dalam berbagai aktivitas serta sistem teknologi untuk mengelola informasi secara efektif. Kemampuan ini mencakup pemahaman tentang cara kerja perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, dan aplikasi yang mendukung pengolahan serta distribusi informasi.

Definisi Penguasaan Teknologi Informasi, menurut Munir (2009), teknologi informasi dan komunikasi mencakup segala sesuatu yang mendukung proses perekaman, penyimpanan, pemrosesan, pengambilan kembali, pengantaran, dan penerimaan informasi. Definisi ini menekankan pentingnya pemahaman dan keterampilan praktis dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam berbagai konteks. (eprints.uny.ac.id)

Menurut sumber yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, penguasaan teknologi dan informasi adalah kemampuan memahami dan menggunakan alat teknologi informasi, terutama komputer. Definisi ini menekankan pentingnya pemahaman dan keterampilan praktis dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam berbagai konteks. (repository.uin-suska.ac.id)

Salah satu teori yang relevan dalam memahami penguasaan teknologi informasi adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis pada tahun 1989. TAM dirancang untuk menjelaskan bagaimana pengguna memahami dan menggunakan teknologi informasi. Model ini menekankan dua faktor utama yang mempengaruhi penerimaan teknologi:

1. Perceived Usefulness (Persepsi Kegunaan), sejauh mana individu percaya bahwa menggunakan teknologi akan meningkatkan kinerja.
2. Perceived Ease of Use (Persepsi Kemudahan Penggunaan), sejauh mana individu percaya bahwa menggunakan teknologi akan bebas dari usaha keras.

Dalam konteks penguasaan teknologi informasi, TAM membantu menjelaskan bahwa individu cenderung lebih cepat menguasai dan menerima teknologi jika merasa teknologi tersebut berguna dan mudah digunakan. Hal ini didukung oleh penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 6 No. 2 Tahun 2018, yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan dan penguasaan teknologi informasi oleh pengguna. (media.neliti.com)

Kehidupan, termasuk pendidikan, bisnis, dan komunikasi. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk:

1. Meningkatkan Efisiensi Kerja dengan memanfaatkan teknologi, tugas-tugas dapat diselesaikan lebih cepat dan akurat.
2. Akses Informasi yang Lebih Luas, teknologi informasi membuka akses ke sumber daya dan informasi global yang sebelumnya tidak terjangkau.
3. Komunikasi yang Lebih Efektif, memungkinkan komunikasi real time dengan individu atau kelompok di berbagai lokasi.

Dalam dunia yang terus berkembang dan bertransformasi secara digital, penguasaan teknologi informasi bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan dasar untuk berpartisipasi dan bersaing secara efektif.

F. Kemampuan Beradaptasi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia dihadapkan pada berbagai perubahan dan tantangan, baik dalam lingkungan kerja, pendidikan, sosial, maupun kehidupan pribadi. Kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan disebut kemampuan beradaptasi. Ini bukan sekadar keterampilan, tetapi juga sikap mental yang memungkinkan seseorang tetap bertahan, berkembang, dan sukses meskipun menghadapi situasi yang tidak terduga.

Kemampuan beradaptasi dapat dikaji dari Pengertian, Aspek, dan Pandangan Para Ahli

1. Pengertian Kemampuan Beradaptasi

Kemampuan beradaptasi adalah keterampilan, kecakapan seseorang atau suatu sistem dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, situasi, atau kondisi baru. Orang yang memiliki kemampuan adaptasi baik tidak hanya mampu menerima perubahan, tetapi juga mampu meresponsnya secara efektif dengan berpikir fleksibel, mengelola emosinya, serta menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan baru. Adaptasi dapat bersifat fisik, psikologis, sosial, maupun kognitif. Dalam konteks individu, kemampuan beradaptasi memungkinkan seseorang menghadapi tantangan baru, mengatasi hambatan, dan tetap produktif dalam berbagai kondisi.

Sebagai contoh, seorang guru yang terbiasa mengajar dengan metode konvensional harus mampu menyesuaikan diri ketika sistem pembelajaran beralih ke metode digital. Guru perlu belajar menggunakan teknologi baru, berinteraksi dengan siswa melalui platform daring, dan menemukan cara efektif untuk tetap memberikan pengajaran yang menarik.

2. Kemampuan beradaptasi mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, antara lain:

- a. **Fleksibilitas Kognitif**, seseorang yang memiliki fleksibilitas kognitif mampu melihat suatu masalah dari berbagai perspektif dan menyesuaikan strategi berpikirnya ketika menghadapi situasi yang berubah. Contoh: Seorang pengusaha yang sebelumnya hanya berjualan secara offline harus bisa menyesuaikan diri dengan tren e-commerce agar tetap bersaing di pasar.
- b. **Regulasi Emosi**, mengelola perasaan dan emosi dengan baik saat menghadapi perubahan adalah bagian penting dari kemampuan beradaptasi. Contoh: Seorang mahasiswa yang mengalami kegagalan dalam ujian tidak menyerah begitu saja, tetapi justru mencari strategi belajar yang lebih efektif agar berhasil di kesempatan berikutnya.
- c. **Keterampilan Sosial**, kemampuan menyesuaikan cara berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi dan lingkungan yang berbeda. Contoh: Seorang

karyawan yang dipindahkan ke kantor cabang di kota lain harus bisa menyesuaikan diri dengan budaya kerja yang berbeda dari tempat sebelumnya.

- d. Ketahanan (Resilience) adalah kemampuan untuk bangkit kembali setelah menghadapi kegagalan atau kesulitan. Contoh: Seorang atlet yang mengalami cedera parah tidak menyerah, tetapi tetap berusaha pulih dan kembali berlatih dengan penuh semangat.
- e. Sikap Proaktif dan Inisiatif, orang yang memiliki kemampuan beradaptasi tinggi tidak hanya bereaksi terhadap perubahan, tetapi juga aktif mencari cara untuk menghadapinya. Contoh: Seorang pemimpin perusahaan yang melihat tren industri berubah akan segera mencari strategi baru untuk memastikan bisnis tetap berkembang.

2. Pandangan Para Ahli tentang Kemampuan Beradaptasi

Para ahli telah lama meneliti dan mengembangkan teori tentang kemampuan beradaptasi diantaranya:

- a. Jean Piaget (1896-1980) dalam *Teori Perkembangan Kognitif* dijelaskan adaptasi terjadi melalui dua mekanisme utama, yaitu *asimilasi* (menyesuaikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada) dan *akomodasi* (mengubah pemahaman lama agar sesuai dengan informasi baru). Contoh: Anak kecil yang belajar bahwa tidak semua benda bulat adalah bola, tetapi ada juga yang berupa jeruk atau kelereng.
- b. Charles Darwin (1809-1882), *Teori Evolusi* menyatakan bahwa hanya individu atau spesies yang mampu beradaptasi yang akan bertahan dalam perubahan lingkungan. Contoh dalam kehidupan manusia: Teknologi berkembang pesat, dan hanya orang yang mau belajar teknologi baru yang bisa tetap relevan di dunia kerja.
- c. Robert J. Sternberg dalam *Teori Kecerdasan Triarkis* berpendapat bahwa kecerdasan praktis adalah salah satu bentuk kecerdasan yang memungkinkan seseorang beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: Seorang pekerja yang pindah ke negara lain mampu menyesuaikan diri dengan budaya baru dan tetap produktif.
- d. Daniel Goleman dalam *Teori Kecerdasan Emosional* menyebutkan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi membantu seseorang beradaptasi dengan lebih baik karena lebih mampu mengelola emosi dan memahami orang lain. Contoh: Seorang pemimpin yang dapat tetap tenang dan mendukung timnya dalam menghadapi krisis akan lebih dihormati dan diikuti oleh bawahannya.
- e. Carol Dweck dalam *Growth Mindset* menjelaskan bahwa individu dengan pola pikir berkembang (*growth mindset*) lebih mudah beradaptasi karena melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar, bukan sebagai hambatan. Contoh: Seorang siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu mata pelajaran tidak menyerah, tetapi justru mencari cara baru untuk mempelajarinya dengan lebih efektif.

Kemampuan beradaptasi sangat penting di dunia yang terus berkembang dengan cepat, dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya:

- a. *Dunia Kerja*, menyesuaikan diri dengan teknologi, sistem, dan budaya kerja yang terus berubah.
- b. *Pendidikan*, menghadapi perubahan kurikulum, metode pembelajaran, dan tantangan akademik.
- c. *Sosial*, berinteraksi dengan kelompok yang memiliki nilai dan budaya yang berbeda.
- d. *Kesehatan Mental*, mengelola stres dan menghadapi perubahan dalam kehidupan

Kemampuan beradaptasi penting karena membantu menghadapi perubahan yang tak terduga, meningkatkan peluang kesuksesan dalam karier dan kehidupan pribadi, memperkuat daya tahan mental dalam menghadapi tekanan, membantu seseorang tetap relevan dalam dunia kerja yang terus berkembang, meningkatkan hubungan sosial dan kemampuan komunikasi dengan berbagai kelompok.

Sebagai contoh nyata, pada masa pandemi COVID-19 mengajarkan kepada banyak orang pentingnya kemampuan beradaptasi. Banyak perusahaan yang awalnya mengandalkan pertemuan tatap muka terpaksa beralih ke sistem kerja jarak jauh (*remote working*). Para karyawan yang mampu dengan cepat menyesuaikan diri dengan teknologi baru seperti Zoom atau Google Meet tetap produktif dan tidak tertinggal oleh perubahan.

Kemampuan beradaptasi dapat dikembangkan dengan beberapa cara, diantaranya:

1. Berani mencoba hal baru – Jangan takut untuk keluar dari zona nyaman dan menghadapi tantangan baru.
2. Belajar terus menerus – Selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.
3. Mengelola stres dengan baik – Latih teknik relaksasi seperti meditasi atau olahraga untuk tetap tenang dalam menghadapi perubahan.
4. Meningkatkan keterampilan sosial – Bangun komunikasi yang baik dengan berbagai kelompok dan lingkungan.
5. Memiliki pola pikir berkembang (*growth mindset*) – Lihat perubahan sebagai peluang, bukan ancaman.

Kesadaran akan pentingnya pengembangan diri di luar kegiatan akademis merupakan aspek krusial dalam pembentukan individu yang kompeten dan adaptif, mencakup berbagai aktivitas yang tidak hanya fokus pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pada peningkatan keterampilan praktis, *soft skills*, dan pengalaman sosial yang mendukung pertumbuhan holistik seseorang.

Definisi Pengembangan Diri Non Akademis dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan individu untuk meningkatkan potensi diri di luar kurikulum formal. Kegiatan ini meliputi partisipasi dalam organisasi, klub, komunitas, pelatihan keterampilan, dan berbagai aktivitas ekstrakurikuler lainnya yang bertujuan memperkaya pengalaman dan kemampuan personal.

Salah satu teori yang mendukung pentingnya pengembangan diri non akademis adalah konsep *Experiential Learning* yang diperkenalkan oleh David Kolb pada tahun 1984. Kolb menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung, di mana individu terlibat aktif dalam proses belajar melalui praktik dan refleksi. Model ini terdiri dari empat tahap:

1. Concrete Experience mengalami situasi baru atau menghadapi pengalaman baru secara langsung.
2. Reflective Observation merefleksikan atau merenungkan pengalaman dari berbagai perspektif.
3. Abstract Conceptualization membentuk konsep atau teori umum berdasarkan refleksi atas pengalaman.
4. Active Experimentation menguji konsep atau teori yang telah dibentuk melalui tindakan atau perilaku baru.

Melalui siklus ini, individu dapat mengembangkan pemahaman lebih mendalam dan keterampilan aplikatif, yang seringkali tidak diperoleh melalui pembelajaran akademis formal. Pengembangan diri di luar ranah akademis memiliki beberapa manfaat utama, antara lain:

1. Pelatihan ekstrakurikuler membantu individu mengasah keterampilan seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan manajemen waktu. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam dunia profesional dan kehidupan sehari-hari.
2. Peningkatan Kepercayaan Diri, menghadapi tantangan di luar kelas dan mencapai prestasi dalam berbagai bidang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi individu.
3. Peluang Jaringan Sosial, berpartisipasi dalam berbagai komunitas memungkinkan individu membangun jaringan sosial yang luas, dapat bermanfaat dalam pengembangan karier dan personal.
4. Keseimbangan Hidup, aktivitas non akademis membantu individu mencapai keseimbangan antara tuntutan akademis dan kebutuhan rekreasi, sehingga mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Dengan demikian, pengembangan diri di luar kegiatan akademis bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan komponen esensial dalam membentuk individu yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

H. Kesiapan Mental dalam Menghadapi Perubahan Zaman merujuk pada kemampuan individu untuk beradaptasi secara efektif terhadap dinamika dan transformasi yang terjadi di lingkungan sekitar. Kemampuan ini mencakup aspek psikologis seperti fleksibilitas, ketahanan, optimisme, dan keterbukaan terhadap hal-hal baru. Dalam konteks perubahan yang cepat, kesiapan mental menjadi kunci bagi individu untuk tetap relevan dan produktif.

1. Fleksibilitas Psikologis:

Fleksibilitas psikologis adalah kemampuan individu untuk tetap terhubung dengan momen saat ini, sambil mempertahankan kesadaran penuh terhadap situasi yang dihadapi, dan merespons pengalaman emosional termasuk yang sulit atau tidak menyenangkan secara efektif sesuai dengan nilai dan tujuan hidupnya. Konsep ini populer dalam teori Acceptance and Commitment Therapy (ACT) yang dikembangkan oleh Steven C. Hayes pada tahun 2004. ACT menekankan pentingnya menerima kenyataan sebagaimana adanya dan mengambil tindakan yang selaras dengan nilai-nilai hidup. (radarmalioboro.jawapos.com)

2. Ketahanan (Resiliensi):

Resiliensi merujuk pada kemampuan individu untuk beradaptasi dan pulih dari kesulitan, stres, atau perubahan signifikan dalam hidup. Individu yang memiliki resiliensi tinggi cenderung mampu menghadapi tantangan dengan lebih efektif dan mempertahankan kesejahteraan psikologisnya. Penelitian oleh Gómez-Molinero et al. (2018) menunjukkan bahwa optimisme secara signifikan meramalkan tingkat ketahanan pada mahasiswa, di mana mahasiswa yang memiliki harapan positif mengenai masa depan akan menghadapi masalah dengan cara yang adaptif. (e-journals.unmul.ac.id)

3. Optimisme:

Optimisme adalah kecenderungan untuk melihat dan mengharapkan hasil yang positif dalam berbagai situasi. Martin Seligman, dalam bukunya "Learned Optimism" (1991), mendefinisikan optimisme sebagai kebiasaan berpikir positif yang tercermin melalui cara individu menjelaskan peristiwa yang dialami atau belum dialami. Individu yang optimis cenderung melihat hal baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa optimisme berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 25,2%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. (ejournal2.undiksha.ac.id)

4. Keterbukaan terhadap Hal-Hal Baru:

Keterbukaan terhadap hal-hal baru adalah sikap menerima dan antusias terhadap ide, pengalaman, dan perspektif yang berbeda. Sikap ini memungkinkan individu untuk terus belajar, tumbuh, dan beradaptasi dengan perubahan. Keterbukaan merupakan salah satu ciri dari fleksibilitas psikologis, di mana individu terbuka terhadap ide, pengalaman, dan perspektif baru. voi.id

Pengembangan keempat aspek ini dapat membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih adaptif dan mempertahankan kesejahteraan psikologis yang optimal. Selain aspek-aspek yang telah dibahas sebelumnya, terdapat beberapa faktor psikologis lain yang berperan penting dalam membantu individu menghadapi perubahan dan tantangan hidup:

1. Kecerdasan Emosional:

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengendalikan reaksi emosionalnya, memahami perasaan orang lain, dan membina hubungan interpersonal yang sehat. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk tetap tenang di bawah tekanan, berempati, dan berkomunikasi secara efektif, semuanya penting dalam menghadapi situasi yang berubah-ubah.

2. Kemampuan Beradaptasi:

Kemampuan beradaptasi adalah kapasitas individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, situasi baru, atau tantangan yang tidak terduga. Individu yang adaptif cenderung fleksibel dalam berpikir dan bertindak, serta mampu mengubah strategi atau pendekatan ketika menghadapi hambatan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk melihat perubahan sebagai peluang daripada ancaman, sehingga dapat terus berkembang dalam berbagai kondisi.

3. Keterampilan Pemecahan Masalah:

Keterampilan pemecahan masalah melibatkan kemampuan untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi yang efektif. Individu dengan keterampilan ini mampu berpikir kritis, kreatif, dan logis dalam menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada kesulitan, melainkan mencari berbagai alternatif solusi dan memilih yang paling sesuai.

4. Sikap Positif:

Sikap positif adalah kecenderungan untuk melihat sisi baik dari setiap situasi dan percaya bahwa hal-hal baik akan terjadi. Individu dengan sikap positif cenderung lebih optimis, termotivasi, dan resilient dalam menghadapi tantangan. Sikap ini membantu untuk tetap bersemangat dan fokus pada tujuan, meskipun menghadapi rintangan atau kegagalan.

5. Motivasi Intrinsik:

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu karena minat atau kepuasan pribadi, bukan karena tekanan eksternal. Individu dengan motivasi intrinsik tinggi cenderung lebih berkomitmen, antusias, dan tekun dalam mencapai tujuan. Motivasi ini mendorong untuk terus belajar dan berkembang, meskipun menghadapi tantangan atau hambatan. Mengembangkan dan memelihara aspek-aspek psikologis ini dapat membantu individu menjadi lebih tangguh dan siap menghadapi berbagai perubahan serta tantangan dalam kehidupan.

Peranan Modal Psikologis (Psychological Capital): Luthans, Youssef, dan Avolio (2007) memperkenalkan konsep *psychological capital* terdiri dari empat komponen utama: *Self-efficacy*: keyakinan diri dalam kemampuan menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan, *Optimism*: sikap positif terhadap masa depan dan harapan akan hasil yang baik, *Hope*: kemampuan menetapkan tujuan dan menemukan cara untuk mencapainya, *Resilience*: kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan atau kegagalan. Keempat komponen ini berkontribusi signifikan terhadap kesiapan

individu dalam menghadapi perubahan. Penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Psikologi* Universitas Gadjah Mada pada tahun 2017 menemukan bahwa modal psikologis memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan individu untuk berubah. (jurnal.ugm.ac.id)

Pengaruh Stres Kerja dan Strategi Koping: Sebuah studi yang dipublikasikan dalam *Jurnal Psikologi* Universitas Gunadarma pada Juni 2023 meneliti hubungan antara stres kerja, strategi koping, dan kesiapan untuk berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koping adaptif dapat memoderasi efek negatif dari stres kerja terhadap kesiapan individu dalam menghadapi perubahan. Dengan kata lain, individu yang mampu mengelola stres dengan baik cenderung lebih siap menghadapi perubahan di lingkungan kerjanya. (ejournal.gunadarma.ac.id)

Efikasi Diri dan Ketahanan: Penelitian yang diterbitkan dalam *Jurnal Sosio Konsepsia* oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat efikasi diri dan ketahanan tinggi memiliki kesiapan lebih besar dalam menghadapi perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri dan ketahanan mental berperan penting dalam adaptasi terhadap perubahan. (e-journal.kemensos.go.id)

III. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian, ini menggunakan kuantitatif dengan metode survei alasan, pendekatan kuantitatif akan memberikan data yang dapat diukur tentang kesiapan siswa,
2. Desain Penelitian, menggunakan deskriptif dan eksploratif dengan alasan. desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan kesiapan siswa, sedangkan desain eksploratif membantu dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan.
3. Populasi dan Sampel
 - 3.1 Populasi: Siswa SMA Negeri 1 Jampang Tengah Sukabumi
 - 3.2 Sampel diambil dengan teknik random sampling Ukuran sampel: 305 orang siswa dengan alasan, sampling acak memberikan representasi yang baik dari populasi
4. Instrumen Penelitian
Instrumen berupa kuesioner, dengan menggunakan Skala Likert untuk mengukur persepsi siswa tentang kesiapan menghadapi tantangan masa depan, mencakup aspek : keterampilan akademik, keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, soft skill, kemampuan beradaptasi dan kesiapan mental .
5. Pengumpulan Data
Langkah-langkahnya, penyebaran kuesioner kepada siswa, pengumpulan dan analisis data menggunakan alat statistik. penelitian kuantitatif dengan analisis SEM (Structural Equation Modeling).
6. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil kuesioner (misalnya, rata-rata, frekuensi). Alat, Software statistik menggunakan Excel dan Model SEM PLS

7. Validitas dan Reliabilit

7.1 Validitas: menggunakan validitas konten melalui uji ahli untuk memastikan kuesioner mencakup aspek-aspek yang relevan.

7.2 Reliabilitas, menggunakan Koefisien Alpha Cronbach untuk mengukur konsistensi internal kuesioner.

8. Etika Penelitian

Persetujuan mendapatkan izin dari sekolah

Kerahasiaan: menjamin kerahasiaan data peserta (anonimitas data peserta) dan penggunaan data hanya untuk tujuan penelitian.

9. Jadwal Penelitian

Persiapan: 1 bulan (perencanaan, desain pembuatan instrumen, izin)

Pengumpulan Data: 2 bulan (kuesioner)

Analisis Data: 2 bulan

Penyusunan Laporan: 1 bulan]

IV. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis hubungan antar konstruk laten menggunakan pendekatan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), dengan 305 responden yang terlibat sebagai sampel dalam penelitian . Berdasarkan hasil uji normalitas, data menunjukkan bahwa *sebaran yang tidak normal, sehingga pendekatan PLS-SEM dapat dipilih untuk menganalisis*, karena tidak mengharuskan asumsi distribusi normal multivariat seperti pada SEM berbasis kovarian. Pendekatan ini lebih fleksibel untuk digunakan dalam model-model kompleks dengan ukuran sampel menengah. Selain itu, PLS-SEM mampu menangani data yang bersifat eksploratif serta memiliki kekuatan prediktif yang baik.

Untuk meningkatkan akurasi estimasi parameter dan melakukan pengujian signifikansi statistik, digunakan teknik bootstrapping sebanyak 5.000 kali resampling. Bootstrapping memungkinkan peneliti memperoleh nilai t-statistik, p-value, dan interval kepercayaan dari estimasi koefisien jalur serta indikator pengukuran tanpa harus mengasumsikan distribusi tertentu. Hasil analisis akan disajikan dalam dua bagian, yaitu model pengukuran (outer model) yang mengevaluasi validitas dan reliabilitas konstruk, serta model

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
KA1 <- KA	0.725	0.724	0.032	22.737	0.000
KA2 <- KA	0.705	0.702	0.038	18.795	0.000
KA3 <- KA	0.742	0.741	0.029	25.727	0.000
KA4 <- KA	0.402	0.401	0.065	60.218	0.000

KA5 <- KA	0.669	0.666	0.043	15.710	0.000
KA6 <- KA	0.706	0.706	0.033	21.402	0.000
KA7 <- KA	0.716	0.716	0.030	23.795	0.000
KA8 <- KA	0.693	0.691	0.035	20.034	0.000
KA9 <- KA	0.672	0.670	0.041	16.595	0.000
KB1 <- KB	0.610	0.608	0.047	13.085	0.000
KB2 <- KB	0.584	0.584	0.047	12.392	0.000
KB3 <- KB	0.570	0.570	0.051	11.237	0.000
KB4 <- KB	0.648	0.648	0.038	16.850	0.000
KB5 <- KB	0.704	0.703	0.036	19.749	0.000
KB6 <- KB	0.574	0.572	0.052	10.969	0.000
KB7 <- KB	0.721	0.721	0.030	24.180	0.000
KB8 <- KB	0.646	0.644	0.045	14.326	0.000
KB9 <- KB	0.733	0.733	0.028	26.497	0.000
KB10 <- KB	0.733	0.734	0.028	26.663	0.000
KBK1 <- KBK	0.686	0.686	0.038	18.003	0.000
KBK2 <- KBK	0.728	0.726	0.036	20.312	0.000
KBK3 <- KBK	0.643	0.641	0.054	11.863	0.000
KBK4 <- KBK	0.760	0.759	0.025	29.841	0.000
KBK5 <- KBK	0.663	0.663	0.042	15.881	0.000
KBK6 <- KBK	0.669	0.668	0.039	17.263	0.000
KBK7 <- KBK	0.671	0.670	0.042	16.026	0.000
KBK8 <- KBK	0.673	0.671	0.037	18.109	0.000
KBK9 <- KBK	0.715	0.716	0.029	24.620	0.000
KBK10 <- KBK	0.697	0.697	0.043	16.272	0.000
KM1 <- KM	0.696	0.695	0.044	15.936	0.000
KM2 <- KM	0.755	0.755	0.029	25.827	0.000
KM3 <- KM	0.674	0.673	0.038	17.602	0.000
KM4 <- KM	0.689	0.689	0.044	15.581	0.000
KM5 <- KM	0.627	0.627	0.041	15.374	0.000
KM6 <- KM	0.693	0.694	0.036	19.356	0.000
KM7 <- KM	0.686	0.686	0.034	20.296	0.000
KM8 <- KM	0.711	0.710	0.043	16.520	0.000
KM9 <- KM	0.744	0.745	0.031	23.768	0.000
KM10 <- KM	0.730	0.730	0.032	22.712	0.000
KS1 <- KS	0.466	0.466	0.060	7.7520	0.000
KS2 <- KS	0.635	0.634	0.038	16.606	0.000
KS3 <- KS	0.688	0.687	0.036	18.921	0.000
KS4 <- KS	0.608	0.609	0.047	12.935	0.000
KS5 <- KS	0.596	0.594	0.052	11.469	0.000

KS6 <- KS	0.655	0.653	0.038	17.347	0.000
KS7 <- KS	0.564	0.562	0.051	11.006	0.000
KS8 <- KS	0.656	0.654	0.040	16.241	0.000
KS9 <- KS	0.484	0.483	0.055	8.737	0.000
KS10 <- KS	0.446	0.445	0.068	6.551	0.000
PT1 <- PT	0.769	0.769	0.026	29.454	0.000
PT2 <- PT	0.760	0.760	0.026	29.139	0.000
PT3 <- PT	0.706	0.705	0.039	17.960	0.000
PT4 <- PT	0.747	0.747	0.031	24.028	0.000
PT5 <- PT	0.797	0.798	0.021	37.441	0.000
PT6 <- PT	0.759	0.759	0.032	23.786	0.000
PT7 <- PT	0.759	0.759	0.029	26.498	0.000
PT8 <- PT	0.705	0.704	0.038	18.497	0.000
PT9 <- PT	0.583	0.583	0.049	11.878	0.000
PT10 <- PT	0.721	0.720	0.039	18.459	0.000
SD1 <- SD	0.681	0.680	0.033	20.873	0.000
SD2 <- SD	0.719	0.717	0.032	22.179	0.000
SD3 <- SD	0.679	0.678	0.039	17.246	0.000
SD4 <- SD	0.759	0.758	0.030	25.019	0.000
SD5 <- SD	0.706	0.706	0.034	20.680	0.000
SD6 <- SD	0.702	0.701	0.037	18.752	0.000
SD7 <- SD	0.766	0.766	0.025	30.323	0.000
SD8 <- SD	0.708	0.709	0.029	24.432	0.000
SD9 <- SD	0.653	0.651	0.039	16.607	0.000
SD10 <- SD	0.745	0.745	0.030	24.644	0.000
SS1 <- SS	0.653	0.652	0.041	15.961	0.000
SS2 <- SS	0.645	0.645	0.039	16.638	0.000
SS3 <- SS	0.681	0.680	0.038	18.008	0.000
SS4 <- SS	0.680	0.681	0.037	18.316	0.000
SS5 <- SS	0.725	0.725	0.030	24.452	0.000
SS6 <- SS	0.616	0.616	0.045	13.636	0.000
SS7 <- SS	0.759	0.759	0.025	30.484	0.000
SS8 <- SS	0.692	0.691	0.035	19.691	0.000
SS10 <- SS	0.617	0.617	0.047	13.123	0.000

Modal struktural (inner model) yang menguji kekuatan dan arah hubungan antar konstruk laten sesuai hipotesis yang telah diajukan.

Model Pengukuran (Measurement Model / Outer Model)

A. Tabel Outer Loadings

Analisis outer model bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas indikator dalam mengukur konstruk laten pada model penelitian. Berdasarkan hasil bootstrapping sebanyak 5.000 sub sampel, diperoleh nilai outer loading yang menunjukkan kontribusi masing-masing indikator terhadap konstruksya. Secara umum, hampir seluruh indikator memiliki nilai loading di atas 0,70, yang menandakan bahwa indikator tersebut memiliki validitas konvergen yang sangat baik. Indikator-indikator seperti KA1, KA2, KA3, serta PT5 dan PT6 menunjukkan nilai loading tertinggi ($>0,75$), mengindikasikan kekuatan representasi yang tinggi terhadap konstruksya. Namun, terdapat beberapa indikator seperti KA4 (0,402), KS1 (0,466), KS9 (0,484), dan SS10 (0,617) yang memiliki nilai loading di bawah standar ideal. Meskipun demikian, selama konstruk tersebut tetap memenuhi nilai reliabilitas komposit dan AVE secara keseluruhan, indikator ini masih dapat dipertahankan dengan catatan.

Selain menilai nilai loading, uji signifikansi indikator dilakukan melalui nilai t-statistik dan p-value hasil bootstrapping. Berdasarkan hasil yang diperoleh, seluruh indikator memiliki nilai t-statistik yang jauh melebihi ambang batas 1,96 dan p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa hubungan antara setiap indikator dengan konstruksya signifikan secara statistik pada taraf signifikansi 5%. Nilai t-statistik tertinggi ditemukan pada indikator PT5 sebesar 37.441, diikuti oleh SS7 (30,484), PT6 (23,786), dan lainnya yang rata-rata berada di atas angka 10, menunjukkan konsistensi dan kekuatan model pengukuran yang baik. Dengan signifikansi ini, dapat dipastikan bahwa semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini secara statistik valid dan mendukung pengukuran konstruk yang digunakan.

Secara keseluruhan, hasil analisis outer model menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan signifikan secara statistik. Dengan demikian, seluruh indikator dapat dilanjutkan ke tahap analisis inner model (model struktural) untuk menguji hubungan kausal antar konstruk laten. Walaupun beberapa indikator memiliki nilai loading di bawah standar optimal, nilai t-statistik dan p-value yang tetap signifikan memperkuat argumen untuk mempertahankannya, terutama jika keberadaannya penting secara substansi atau teori. Untuk meningkatkan kualitas model, langkah tambahan seperti uji reliabilitas komposit (CR) dan validitas diskriminan (menggunakan metode HTMT atau Fornell-Larcker) tetap perlu dilakukan agar keseluruhan konstruk dapat dipastikan memenuhi kelayakan sebagai alat ukur yang valid dan reliabel dalam menjelaskan variabel laten yang diteliti.

C. Outer Weights

Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
---------------------------	--------------------	----------------------------------	-----------------------------	----------

KA1 <- KA	0.181	0.182	0.023	8.009	0.000
KA2 <- KA	0.148	0.148	0.020	7.475	0.000
KA3 <- KA	0.181	0.181	0.020	8.915	0.000
KA4 <- KA	0.115	0.115	0.026	4.502	0.000
KA5 <- KA	0.124	0.123	0.023	5.412	0.000
KA6 <- KA	0.186	0.186	0.021	8.639	0.000
KA7 <- KA	0.222	0.222	0.022	10.311	0.000
KA8 <- KA	0.163	0.163	0.020	7.982	0.000
KA9 <- KA	0.145	0.145	0.020	7.158	0.000
KB1 <- KB	0.139	0.139	0.012	11.203	0.000
KB2 <- KB	0.130	0.129	0.012	10.495	0.000
KB3 <- KB	0.133	0.132	0.013	9.953	0.000
KB4 <- KB	0.169	0.169	0.012	14.404	0.000
KB5 <- KB	0.158	0.158	0.012	13.442	0.000
KB6 <- KB	0.137	0.136	0.013	10.174	0.000
KB7 <- KB	0.174	0.173	0.012	14.678	0.000
KB8 <- KB	0.140	0.140	0.012	11.577	0.000
KB9 <- KB	0.168	0.168	0.011	15.802	0.000
KB10 <- KB	0.170	0.170	0.011	15.656	0.000
KBK1 <- KBK	0.147	0.147	0.013	11.450	0.000
KBK2 <- KBK	0.150	0.150	0.011	13.837	0.000
KBK3 <- KBK	0.133	0.133	0.015	8.851	0.000
KBK4 <- KBK	0.147	0.147	0.012	12.665	0.000
KBK5 <- KBK	0.148	0.148	0.012	11.970	0.000
KBK6 <- KBK	0.145	0.145	0.014	10.050	0.000
KBK7 <- KBK	0.137	0.137	0.013	10.457	0.000
KBK8 <- KBK	0.133	0.132	0.010	13.841	0.000
KBK9 <- KBK	0.161	0.161	0.013	12.250	0.000
KBK10 <- KBK	0.144	0.144	0.012	11.650	0.000
KM1 <- KM	0.146	0.146	0.010	15.127	0.000
KM2 <- KM	0.158	0.158	0.008	20.902	0.000
KM3 <- KM	0.132	0.132	0.007	18.247	0.000
KM4 <- KM	0.137	0.136	0.008	16.623	0.000
KM5 <- KM	0.120	0.120	0.007	15.985	0.000
KM6 <- KM	0.145	0.145	0.008	18.203	0.000
KM7 <- KM	0.137	0.137	0.007	18.358	0.000

KM8 <- KM	0.152	0.151	0.010	15.683	0.000
KM9 <- KM	0.153	0.153	0.008	19.236	0.000
KM10 <- KM	0.143	0.143	0.007	19.918	0.000
KS1 <- KS	0.153	0.153	0.022	6.856	0.000
KS2 <- KS	0.159	0.158	0.017	9.305	0.000
KS3 <- KS	0.189	0.188	0.018	10.745	0.000
KS4 <- KS	0.214	0.213	0.020	10.526	0.000
KS5 <- KS	0.149	0.148	0.019	7.688	0.000
KS6 <- KS	0.175	0.174	0.019	9.111	0.000
KS7 <- KS	0.164	0.162	0.022	7.455	0.000
KS8 <- KS	0.180	0.179	0.017	10.341	0.000
KS9 <- KS	0.164	0.163	0.023	7.124	0.000
KS10 <- KS	0.167	0.167	0.028	5.972	0.000
PT1 <- PT	0.144	0.144	0.007	20.443	0.000
PT2 <- PT	0.140	0.140	0.007	19.388	0.000
PT3 <- PT	0.131	0.131	0.009	14.332	0.000
PT4 <- PT	0.141	0.141	0.008	18.558	0.000
PT5 <- PT	0.149	0.149	0.007	20.463	0.000
PT6 <- PT	0.141	0.141	0.008	17.773	0.000
PT7 <- PT	0.143	0.143	0.008	17.018	0.000
PT8 <- PT	0.128	0.128	0.008	15.200	0.000
PT9 <- PT	0.108	0.108	0.010	11.254	0.000
PT10 <- PT	0.135	0.134	0.009	15.151	0.000
SD1 <- SD	0.124	0.124	0.010	12.813	0.000
SD2 <- SD	0.139	0.139	0.008	16.386	0.000
SD3 <- SD	0.129	0.129	0.010	13.389	0.000
SD4 <- SD	0.149	0.149	0.008	18.134	0.000
SD5 <- SD	0.154	0.154	0.010	16.167	0.000
SD6 <- SD	0.143	0.143	0.010	14.827	0.000
SD7 <- SD	0.149	0.149	0.009	15.997	0.000
SD8 <- SD	0.148	0.148	0.010	15.317	0.000
SD9 <- SD	0.114	0.114	0.011	10.764	0.000
SD10 <- SD	0.150	0.150	0.010	15.465	0.000
SS1 <- SS	0.149	0.148	0.013	11.886	0.000
SS2 <- SS	0.164	0.164	0.013	12.812	0.000
SS3 <- SS	0.158	0.158	0.012	13.644	0.000

SS4 <- SS	0.169	0.169	0.011	15.787	0.000
SS5 <- SS	0.184	0.184	0.011	17.054	0.000
SS6 <- SS	0.144	0.144	0.011	12.807	0.000
SS7 <- SS	0.178	0.178	0.011	15.723	0.000
SS8 <- SS	0.174	0.173	0.011	15.579	0.000
SS10 <- SS	0.157	0.156	0.014	11.407	0.000

Hasil analisis outer weight pada model formatif bertujuan untuk mengukur kontribusi relatif masing-masing indikator terhadap konstruk laten yang dibentuk. Berdasarkan tabel hasil bootstrapping sebanyak 5.000 sub sampel, seluruh indikator menunjukkan nilai outer weight yang signifikan secara statistik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai T-statistik yang seluruhnya berada jauh di atas batas minimum 1,96, dan p-value sebesar 0,000 pada semua indikator. Ini menandakan bahwa seluruh indikator memiliki kontribusi penting dalam membentuk konstruk yang diwakilinya. Misal, indikator KA7 (Outer Weight = 0.222; T = 10.311) dan KS4 (0.214; T = 10.526) memiliki bobot paling tinggi dalam konstruksinya masing-masing, yang menunjukkan bahwa kedua indikator tersebut merupakan representasi paling dominan dari konstruk yang diukur.

Nilai outer weight yang tinggi mengindikasikan bahwa indikator tersebut berperan besar dalam membentuk konstruk laten. Dalam konteks model formatif, tidak seperti model reflektif, tidak semua indikator harus memiliki nilai loading tinggi, tetapi yang lebih penting adalah kontribusi relatifnya yang signifikan. Beberapa indikator memiliki nilai bobot yang relatif rendah, seperti PT9 (0.108) dan KA4 (0.115), namun tetap signifikan (T > 4.0), sehingga tetap dapat dipertahankan karena memberikan kontribusi unik yang tidak tergantikan oleh indikator lain. Dengan demikian, eliminasi indikator pada model formatif tidak hanya didasarkan pada nilai weight yang rendah, melainkan juga harus mempertimbangkan makna substantif dan nilai tambah indikator terhadap konstruk secara keseluruhan.

Hasil outer weight pada tabel ini menunjukkan bahwa semua indikator memiliki kontribusi signifikan terhadap konstruksinya. Hal ini memperkuat validitas model formatif dalam penelitian dan menegaskan bahwa setiap indikator menyumbang informasi yang relevan dan tidak redundant. Keberhasilan model dalam menunjukkan kontribusi signifikan dari semua indikator mencerminkan kualitas desain instrumen dan ketepatan pemilihan indikator. Oleh karena itu, model ini layak untuk dilanjutkan ke tahap evaluasi hubungan struktural antar konstruk (inner model). Dalam konteks interpretasi substantif, bobot indikator yang signifikan ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi elemen kunci yang perlu menjadi fokus dalam intervensi atau pengambilan kebijakan, sesuai dengan topik penelitian yang dikaji.

A. Convergent Validity (AVE - Average Variance Extracted)

Average Variance Extracted (AVE) adalah ukuran penting dalam validitas konvergen pada model reflektif dalam SEM-PLS (Partial Least Squares - Structural Equation

Modeling). AVE merepresentasikan rata-rata jumlah varians indikator yang dijelaskan oleh konstruk laten dibandingkan dengan varians yang disebabkan oleh kesalahan pengukuran. Dalam penelitian kuantitatif berbasis konstruk laten, seperti dalam kajian kesiapan mental, sikap, atau persepsi, validitas konvergen menjadi krusial untuk menjamin bahwa indikator-indikator yang digunakan benar-benar merefleksikan konstruk yang dituju. Secara umum, nilai AVE yang $\geq 0,50$ menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan setidaknya 50% dari varians indikatornya, sehingga validitas konvergen dapat dinyatakan terpenuhi. Nilai AVE yang di bawah ambang mengindikasikan bahwa sebagian besar varians berasal dari kesalahan atau bahwa indikator tidak cukup representatif terhadap konstruknya.

Tabel data AVE

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
KA	0.458	0.458	0.024	18.788	0.000
KB	0.429	0.430	0.020	20.989	0.000
KBK	0.478	0.478	0.024	19.597	0.000
KM	0.492	0.493	0.024	20.822	0.000
KS	0.343	0.344	0.020	17.535	0.000
PT	0.537	0.538	0.024	22.579	0.000
SD	0.508	0.508	0.025	20.461	0.000
SS	0.457	0.458	0.024	19.404	0.000

Berdasarkan tabel di atas, nilai AVE untuk konstruk PT (0.537), SD (0.508), dan KM (0.492) berada di atas atau sangat mendekati ambang batas 0.50. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk tersebut memiliki validitas konvergen yang baik atau memadai. Nilai T-statistik yang tinggi pada konstruk-konstruk ini (semuanya di atas 20) serta p-value yang sangat signifikan (0.000) juga mendukung bahwa indikator-indikator di dalam konstruk tersebut memiliki kekuatan representasi yang kuat dan signifikan terhadap konstruknya. Sementara, konstruk KBK (0.478) dan SS (0.457) juga memiliki nilai AVE yang mendekati 0.50, yang dalam konteks penelitian sosial dan psikologis, masih dapat diterima apabila didukung oleh indikator yang memiliki validitas individual tinggi (outer loadings > 0.70) dan signifikansi statistik yang baik.

Namun, perhatian khusus perlu diberikan pada konstruk KA (0.458), KB (0.429), dan terutama KS (0.343), yang menunjukkan nilai AVE di bawah 0.50. Nilai-nilai ini menandakan bahwa konstruk tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan varians indikator-indikatornya, dan sebagian besar varians berasal dari kesalahan. Meskipun nilai T-statistik untuk ketiga konstruk ini cukup tinggi dan signifikan secara statistik, nilai AVE yang rendah menandakan perlunya evaluasi lebih lanjut. Evaluasi tersebut bisa dilakukan dengan mengidentifikasi indikator yang memiliki loading

rendah (misalnya di bawah 0.60), dan mempertimbangkan apakah indikator tersebut perlu direvisi atau dieliminasi. Alternatif lainnya adalah dengan mereformulasi konstruk atau menambah indikator yang secara teoritis lebih relevan.

C. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) adalah metode evaluasi validitas diskriminan yang digunakan dalam model reflektif di PLS-SEM. Validitas diskriminan merujuk pada sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda dan terpisah dari konstruk lain dalam model. HTMT dikembangkan sebagai alternatif yang lebih sensitif dibandingkan metode klasik seperti Fornell-Larcker atau cross-loading. HTMT dihitung berdasarkan rasio antara korelasi lintas konstruk yang berbeda (heterotrait-heteromethod) dengan korelasi antar indikator dalam konstruk yang sama (monotrait-heteromethod). Secara umum, nilai HTMT yang lebih tinggi menunjukkan potensi masalah diskriminan. Adapun ambang batas HTMT yang diterima secara umum adalah 0,85 (Hair et al., 2022), meskipun beberapa studi masih mentolerir hingga 0,90 untuk model yang lebih kompleks. Jika nilai HTMT antara dua konstruk melebihi ambang tersebut, maka kemungkinan terdapat redundansi atau tumpang tindih antara konstruk tersebut.

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	2.5%	97.5%
KB -> KA	0.578	0.579	0.452	0.693
KBK -> KA	0.694	0.694	0.606	0.771
KBK -> KB	0.914	0.915	0.858	0.964
KM -> KA	0.548	0.549	0.402	0.681
KM -> KB	0.957	0.957	0.921	0.989
KM -> KBK	0.830	0.830	0.753	0.892
KS -> KA	0.656	0.661	0.545	0.758
KS -> KB	0.894	0.894	0.832	0.951
KS -> KBK	0.891	0.891	0.824	0.950
KS -> KM	0.778	0.778	0.700	0.847
PT -> KA	0.572	0.572	0.447	0.686
PT -> KB	0.869	0.869	0.822	0.913
PT -> KBK	0.843	0.842	0.781	0.895
PT -> KM	0.948	0.948	0.913	0.980
PT -> KS	0.794	0.793	0.720	0.859
SD -> KA	0.558	0.560	0.415	0.687
SD -> KB	0.819	0.819	0.757	0.875
SD -> KBK	0.773	0.773	0.692	0.844
SD -> KM	0.855	0.800	0.800	0.901
SD -> KS	0.708	0.709	0.612	0.796
SD -> PT	0.836	0.836	0.771	0.892
SS -> KA	0.656	0.657	0.543	0.756
SS -> KB	0.995	0.995	0.962	1.027
SS -> KBK	0.907	0.908	0.855	0.955
SS -> KM	0.960	0.961	0.918	1.000
SS -> KS	0.881	0.882	0.814	0.942
SS -> PT	0.910	0.910	0.861	0.954
SS -> SD	0.845	0.845	0.789	0.897

Dari tabel HTMT di atas, terlihat bahwa hampir seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,90, bahkan sebagian besar di bawah 0,85, yang menandakan bahwa model telah memenuhi validitas diskriminan yang baik. Misal HTMT antara konstruk KBK -> KB (0.914), PT -> KM (0.948), SS -> KS (0.995), dan SS -> KM (0.960) mendekati atau sedikit melampaui ambang 0,90. Nilai-nilai ini patut diperhatikan karena mengindikasikan kemungkinan terdapat kemiripan konstruk yang cukup tinggi, atau bahkan potensi overlapping konsep. Namun, jika mengacu pada interval kepercayaan 95% yang ditampilkan (kolom 2.5% dan 97.5%), selama batas atas (97.5%) tidak melebihi angka 1.000, validitas diskriminan masih bisa diterima. Dalam data, tidak ada satupun nilai pada kolom 97.5% yang menyentuh atau melebihi 1.000, sehingga secara statistik masih dinyatakan valid.

Contoh lain, hubungan SS -> KS memiliki nilai HTMT 0.995, dengan interval kepercayaan 0.963 hingga 0.997. Ini menunjukkan hubungan yang sangat tinggi antar konstruk, sehingga secara teoritis perlu ditinjau apakah konstruk SS dan KS memang dibedakan secara tepat dalam desain instrumen. Hal ini bisa mengindikasikan bahwa responden memahami keduanya sebagai konsep yang mirip. Namun, karena batas atas tetap < 1.000, dan nilai HTMT tidak menyimpang jauh dari batas toleransi, maka hal tersebut belum menimbulkan masalah kritis, meskipun direkomendasikan untuk dilakukan penyempurnaan konstruk atau penyusunan ulang indikator pada penelitian selanjutnya.

V. Simpulan Dan Implikasi

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis model pengukuran dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk laten telah dievaluasi secara menyeluruh melalui pendekatan reflektif dan formatif. Untuk model reflektif, hasil outer loadings menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai di atas ambang batas yang disarankan yaitu 0,70, dengan nilai t-statistik yang signifikan ($t > 1,96$) dan p-value = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki kontribusi yang kuat dan signifikan dalam mengukur konstruknya. Beberapa indikator dengan loading di bawah 0,70 tetap dipertahankan karena tetap signifikan secara statistik dan didukung oleh konteks teoritis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator dalam model reflektif memenuhi kriteria validitas individual.

Untuk konstruk formatif, hasil outer weights juga menunjukkan kontribusi signifikan dari seluruh indikator terhadap konstruk masing-masing. Meskipun terdapat variasi dalam besar kecilnya nilai bobot, seluruh indikator memiliki nilai t-statistik yang signifikan dan p-value yang menunjukkan bahwa tidak ada indikator yang perlu dieliminasi. Hal ini memperkuat validitas konstruk formatif karena setiap indikator menyumbang informasi yang unik dalam membentuk konstruk, tanpa adanya indikator yang bersifat redundant. Dengan demikian, baik pada model reflektif maupun formatif,

indikator yang digunakan terbukti valid secara statistik untuk digunakan dalam model penelitian.

Secara keseluruhan, model pengukuran dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh kriteria evaluasi yang relevan dalam pendekatan SEM-PLS. Indikator-indikator dalam model baik reflektif maupun formatif menunjukkan kontribusi yang valid dan signifikan, serta konstruk yang dibentuk memiliki validitas konvergen dan diskriminan yang memadai. Oleh karena itu, model pengukuran dapat dinyatakan layak dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural (inner model) untuk menguji hubungan antar konstruk laten dalam menjawab hipotesis penelitian.

Model struktural atau inner model dalam pendekatan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) digunakan untuk mengevaluasi hubungan kausal antara konstruk laten. Dalam penelitian ini, konstruk endogen utama yang dianalisis adalah Kesiapan Mental Menghadapi Masa Depan (KM), yang dipengaruhi oleh tujuh konstruk eksogen, yaitu: Keterampilan Akademik (KA), Kemampuan Beradaptasi (KB), Kemampuan Berpikir Kritis (KBK), Keterampilan Sosial (KS), Penguasaan Teknologi (PT), Kesadaran Pengembangan Diri (SD), dan Soft Skill (SS). Analisis ini akan difokuskan pada hasil path coefficients dan total effects guna menilai kekuatan dan signifikansi hubungan antar konstruk tersebut.

A. Path Coefficients: Menilai Hubungan Langsung antar Konstruk

Tabel Path Coefficients

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
KA -> KM	-0.014	-0.013	0.033	0.418	0.676
KB -> KM	0.307	0.306	0.054	5.740	0.000
KBK -> KM	-0.043	-0.039	0.053	0.798	0.425
KS -> KM	-0.051	-0.049	0.043	1.188	0.235
PT -> KM	0.401	0.400	0.057	7.015	0.000
SD -> KM	0.135	0.130	0.054	2.492	0.013
SS -> KM	0.233	0.236	0.066	3.549	0.000

A. Total Effects: Pengaruh Keseluruhan antar Konstruk

Tabel Total Effects

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
KA -> KM	-0.014	-0.013	0.033	0.418	0.676
KB -> KM	0.307	0.306	0.054	5.740	0.000
KBK -> KM	-0.043	-0.039	0.053	0.798	0.425
KS -> KM	-0.051	-0.049	0.043	1.188	0.235
PT -> KM	0.401	0.400	0.057	7.015	0.000
SD -> KM	0.135	0.130	0.054	2.492	0.013
SS -> KM	0.233	0.236	0.066	3.549	0.000

Total effects merupakan jumlah dari pengaruh langsung dan tidak langsung. Dalam model ini, karena tidak terdapat efek tidak langsung (mediasi), maka nilai total effects setara dengan path coefficients. Interpretasinya sebagai berikut: PT (Penguasaan Teknologi) memiliki total effect tertinggi (0.401), menjadikannya konstruk paling menentukan dalam mempengaruhi kesiapan mental. KB (Kemampuan Beradaptasi) berada pada posisi kedua (0.307), diikuti oleh SS (Soft Skill) (0.233) dan SD (Kesadaran Pengembangan Diri) (0.135).

Empat konstruk ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki makna substantif yang penting. Dalam konteks dunia pendidikan dan persiapan karier, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi, peningkatan fleksibilitas belajar, pengembangan kompetensi non akademik, serta pemupukan semangat belajar mandiri merupakan strategi utama dalam mengembangkan kesiapan mental siswa. Sementara konstruk KA, KBK, dan KS tetap menunjukkan total effects yang rendah dan tidak signifikan, memperkuat simpulan bahwa ketiganya bukan merupakan prediktor utama kesiapan mental dalam model ini.

Hasil analisis model struktural SEM-PLS ini mengindikasikan bahwa Penguasaan Teknologi, Kemampuan Beradaptasi, Soft Skill, dan Kesadaran untuk Pengembangan Diri adalah empat variabel yang secara langsung dan signifikan mempengaruhi Kesiapan Mental Menghadapi Masa Depan. Temuan ini memberikan dasar yang kuat bagi institusi pendidikan, pembuat kebijakan, maupun praktisi pengembangan sumber daya manusia untuk menempatkan fokus program pendidikan dan pelatihan pada empat aspek tersebut.

Sebaliknya, meskipun penting secara teoretis, Keterampilan Akademik, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Keterampilan Sosial tidak memberikan pengaruh langsung signifikan dalam model ini. Hal ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut, apakah ketiga konstruk tersebut lebih tepat berperan sebagai variabel moderator, mediator, atau memerlukan pendekatan pengukuran yang berbeda.

Model ini mencerminkan pentingnya pembelajaran abad ke-21 yang mengintegrasikan keterampilan teknologi, kecakapan adaptif, pengembangan kepribadian, dan pembelajaran sepanjang hayat sebagai fondasi kesiapan mental menghadapi kompleksitas masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma penting dalam memaknai kesiapan mental menghadapi masa depan. Dimensi seperti penguasaan teknologi, kemampuan beradaptasi, soft skill, dan kesadaran pengembangan diri yang terbukti signifikan menunjukkan bahwa kesiapan tidak lagi semata ditentukan oleh kecerdasan akademik atau logika formal. Dalam konteks era disrupsi dan transformasi digital, keberhasilan individu semakin dipengaruhi oleh kemampuan dalam menavigasi teknologi, bekerja dalam tim, mengelola emosi, dan secara sadar mengevaluasi serta meningkatkan dirinya sendiri.

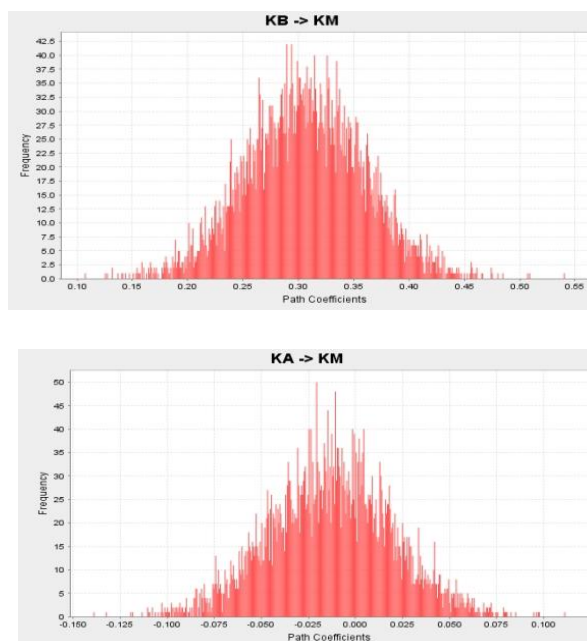
5.2 Implikasi

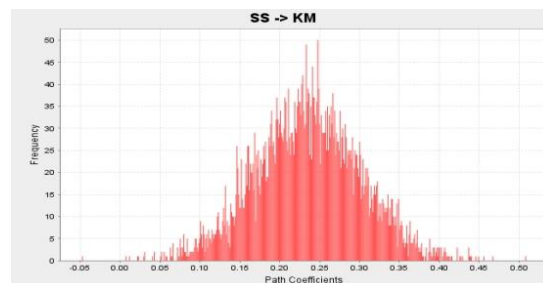
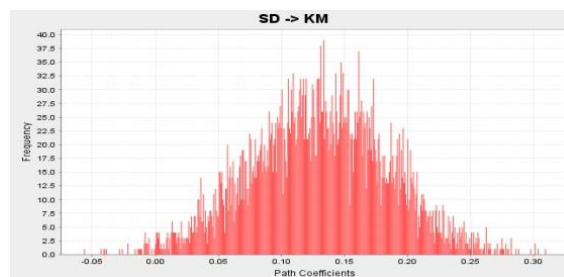
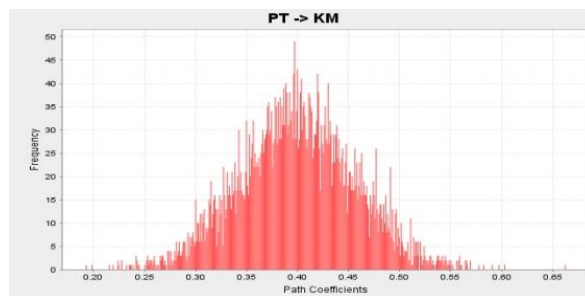
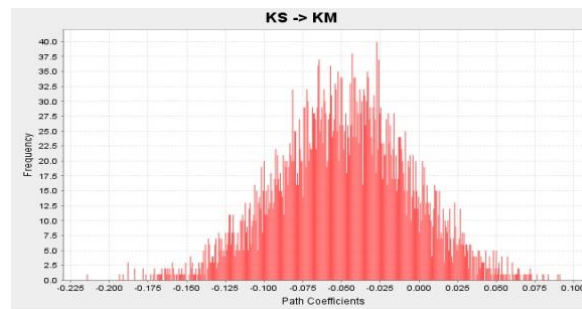
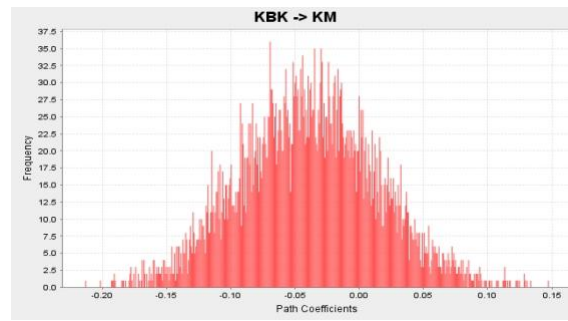
Implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi institusi pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Kurikulum pendidikan perlu memberikan ruang

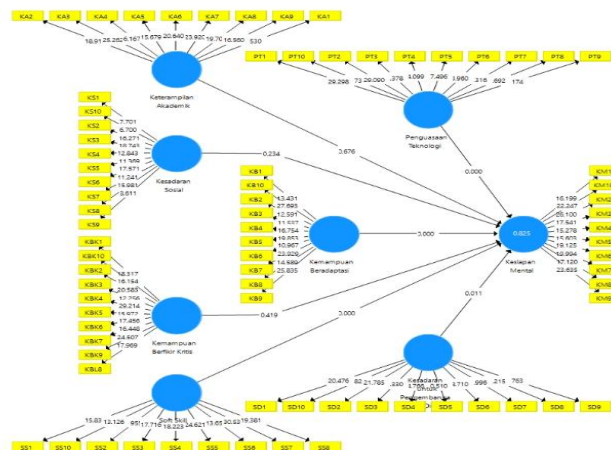
yang lebih besar untuk pengembangan keterampilan non akademik dan berbasis teknologi. Pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif perlu disesuaikan dengan menambahkan pengalaman belajar yang mengintegrasikan kemampuan adaptif dan kesadaran diri. Misalnya, penggunaan proyek berbasis teknologi, kerja kelompok berbasis masalah nyata, refleksi diri, dan pelatihan soft skill perlu menjadi bagian terintegrasi dalam sistem pembelajaran.

Selain itu, temuan ini juga penting bagi kebijakan ketenagakerjaan dan pengembangan sumber daya manusia. Lembaga pelatihan kerja, pusat pengembangan karier, maupun pelaku industri perlu memahami bahwa kesiapan mental tenaga kerja masa depan sangat tergantung pada keseimbangan antara kompetensi teknis, sosial, dan psikologis. Oleh karena itu, pelatihan tidak boleh hanya fokus pada peningkatan keterampilan kerja praktis, tetapi juga harus memasukkan pelatihan penguatan mental dan adaptasi teknologi yang berkesinambungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan strategis dalam menyusun program pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada kesiapan individu dalam menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas masa depan.

1. Histogram







DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, S. P., Lestari, T. E., & Permadi, H. (2023). Partial Least Square-Structural Equation Modeling on the Gender Development Index in East Java. *Jurnal Mantik*
- Hamzah, M. Q., Tinungki, G. M., & Herdiani, E. T. (2022). SEM (Structural Equation Modelling) Analysis Using PLS Method on Poverty Data in Indonesia. *IRJAES*
- Hidayat, A. (2021). Bootstrapping PLS-SEM BasicSMARTPLS Method. *Journal Center for Education and Innovation*
- Kampus sebagai Wadah Pengembangan Diri (Self Development) Mahasiswa. (2022). *Berita UPI*. <https://berita.upi.edu/kampus-sebagai-wadah-pengembangan-diri-self-development-mahasiswa/>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Munir, A. R. (2020). "Pengembangan Diri (Pengertian, Tujuan, Fungsi, Bentuk dan Pelaksanaan)." *Kajian Pustaka*. <https://www.kajianpustaka.com/2020/06/pengembangan-diri.html>
- Subhaktiyasa, I. G. A. A., & Putra, I. M. A. (2024). PLS-SEM for Multivariate Analysis: A Practical Guide to Educational Research.
- Vanisa, D. S., et al. (2024). Provincial Segmentation in Indonesia: Exploring Factors Influencing Education with SEM-PLS Method. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*.